

## RESISTENSI PEREMPUAN BIAK DALAM SISTEM BUDAYA PATRIARKI DI KAMPUNG ADOKI DISTRIK YENDIDORI KABUPATEN BIAK NUMFOR

Salehuddin<sup>1)\*</sup>, Muhammad Syukur<sup>2)</sup>, Firdaus W. Suhaeb<sup>3)</sup> dan Jepri Utomo<sup>4)</sup>

<sup>1,4)</sup> Mahasiswa S3 Ilmu Sosiologi Universitas Negeri Makassar (UNM)

<sup>2,3)</sup> Dosen Universitas Negeri Makassar (UNM)

[salehuddinalan@gmail.com](mailto:salehuddinalan@gmail.com) <sup>1)\*</sup>, [m.syukur@unm.ac.id](mailto:m.syukur@unm.ac.id) <sup>2)</sup>

[Firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id](mailto:Firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id) <sup>3)</sup> dan [jepriutomo1@gmail.com](mailto:jepriutomo1@gmail.com) <sup>4)</sup>

Received: 31 – 03 – 2024

Accepted: 16 – 04 – 2024

Published: 29 – 04 – 2024

### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji resistensi perempuan Biak di Kampung Adoki, Distrik Yendidori, Kabupaten Biak Numfor. Dengan fokus penelitian terhadap dominasi budaya patriarki yang membatasi hak dan kebebasan mereka. Dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkal, perempuan Biak menghadapi berbagai pembatasan dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, mereka menunjukkan bentuk-bentuk resistensi yang beragam, termasuk melalui edukasi dan pemberdayaan, partisipasi ekonomi, ekspresi budaya dan seni, serta perubahan dalam praktik sosial dan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan memahami strategi-strategi yang digunakan oleh perempuan Biak dalam menentang struktur patriarki yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi perempuan Biak terhadap sistem budaya patriarki mencerminkan perubahan signifikan dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, menunjukkan potensi perubahan sosial, menyoroti pentingnya akses pendidikan dan sumber daya ekonomi sebagai alat pemberdayaan, dan menegaskan kembali nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan hak asasi manusia. Kegigihan dan keberanian perempuan Biak dalam menghadapi sistem patriarki menginspirasi perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan egaliter.*

**Kata Kunci:** Resistensi, Perempuan Biak, Sistem Budaya Patriarki.

## RESISTANCE OF BIAK WOMEN IN THE PATRIARCHAL CULTURAL SYSTEM IN ADOKI VILLAGE YENDIDORI DISTRICT BIAK NUMFOR REGENCY

### Abstract

*This research examines the resistance of Biak women in Kampung Adoki, Yendidori District, Biak Numfor Regency, focusing on the domination of patriarchal culture that limits their rights and freedoms. In a society influenced by patriarchal values, Biak women face various restrictions in social, economic, and cultural aspects. However, they demonstrate diverse forms of resistance, including through education and empowerment, economic participation, cultural and artistic expression, and changes in social and family practices. This study uses a descriptive qualitative approach to explore and understand the strategies used by Biak women in opposing the existing patriarchal structure. The research results show that the resistance of Biak women to the patriarchal cultural system reflects significant changes in the social, economic, and cultural structure of society, indicating the potential for social change, highlighting the importance of access to education and economic resources as tools for empowerment, and*

*reaffirming the values of equality, justice, and human rights. The persistence and courage of Biak women in facing the patriarchal system inspire change towards a more inclusive and egalitarian society.*

*Keywords: Resistance, Biak Women, Patriarchal Cultural System.*

## **PENDAHULUAN**

Secara universal setiap masyarakat dimanapun dimuka bumi ini mengenal banyak sekali ragam sistem kebudayaan yang dijadikan nilai atau norma dalam kehidupan bermasyarakat yang dipelihara oleh masyarakat itu sendiri karena kebudayaan itu ada karena adanya masyarakat, dan budaya itu sangat erat kaitannya dengan masyarakat, intinya suatu kebudayaan tidak akan pernah musnah selama masyarakat ini ada (Koentjaraningrat:2003).

Dalam keanekaragaman budaya dan tradisi yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, setiap komunitas memiliki cara unik dalam menafsirkan dan menjalankan struktur sosialnya, termasuk peranan gender dalam masyarakat. Papua, sebagai daerah terluas dan paling timur di Indonesia, menjadi saksi kekayaan budaya dan pluralitas etnis yang memperkaya identitasnya. (Salehuddin: 2023). Salah satu komunitas yang menarik untuk dipelajari dalam konteks resistensi adalah masyarakat Biak, terutama perempuan Biak di Kampung Adoki, Distrik Yendidori, Kabupaten Biak Numfor, yang hidup dalam bayang-bayang budaya patriarki yang mendominasi dalam kehidupan mereka.

Budaya patriarki telah memasung dan memenjarakan nasib dan hak-hak perempuan sehingga dalam posisi ini perempuan sangat dirugikan dan lebih banyak menguntungkan kaum laki-laki. Perempuan dianggap sebagai layaknya

budak yang tidak berhak mendapatkan kemerdekaannya. Senada dengan hal ini, (Erelak: 2005) mengatakan dalam tulisannya bahwa nasib kaum perempuan Papua sangat menyakitkan. Menyakitkan karena kaum perempuan diperlakukan dalam adat Melanesia setaraf dengan budak-budak atau 'barang belian' lelaki. Sehingga dengan hal ini tidak mengherankan sikap resistensi muncul dan menjadi selogan dalam taradisi perjuangan gender.

Resistensi, sebagai respon terhadap dominasi dan ketidakadilan gender dalam strata sosial, mendefinisikan tindakan perlawanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap kebijakan atau norma yang dirasa menindas. Wahyuni (2018) mengartikan resistensi sebagai bentuk perlawanan, yang bisa bersifat diam-diam atau terang-terangan, terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh suatu entitas berkuasa. Fenomena ini sering kali tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat, di mana dalam relasi sosial terjadi ketidakadilan gender dan kuasa gender menjadi fokus utama yang menyoroti perjuangan dan resistensi. Pandangan ini senada dengan Adnani dkk. (2016), yang memahami resistensi sebagai ekspresi sikap untuk berdiri teguh, melawan, menentang, atau melakukan oposisi tanpa selalu merujuk pada ideologi tertentu.

Masyarakat Biak, khususnya perempuan-perempuan yang ada di kampung Adoki Distrik Yendidori yang

hidup dalam lingkungan yang kaya akan tradisi dan budaya, juga tidak terlepas dari pengaruh sistem budaya patriarki yang telah lama berakar dan memengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakatnya. Patriarki, sebagai sebuah sistem sosial dimana laki-laki memiliki peranan dominan baik di dalam keluarga maupun masyarakat, mempengaruhi pembagian peran, hak, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.

Dalam banyak masyarakat, termasuk di Kampung Adoki, sistem ini seringkali menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan, baik dalam pengambilan keputusan, akses terhadap sumber daya, maupun dalam partisipasi mereka di ruang publik. Namun, penting untuk diakui bahwa perempuan tidak selalu pasif dalam menghadapi sistem patriarki ini. Di banyak komunitas, termasuk di Kampung Adoki, terdapat bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh perempuan untuk menegosiasikan, menantang, atau bahkan mengubah praktik-praktik patriarki yang membatasi kebebasan dan hak-hak mereka.

Patriarki, sebagai sistem kekuasaan yang mendominasi, memang telah terpatril dalam banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk di Kampung Adoki. Sistem ini tidak hanya menentukan struktur sosial dan kekuasaan tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai budaya, norma, dan ekspektasi terhadap peranan gender. Di satu sisi, pria diberikan keistimewaan dalam aspek-aspek tertentu seperti kepemimpinan, warisan, dan otoritas dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, perempuan sering kali ditempatkan dalam ruang yang lebih sempit, terbatas pada peran domestik dan sosial yang ditentukan oleh tradisi dan norma.

Namun, keberadaan sistem patriarki tidak selalu diterima begitu saja oleh semua anggota masyarakat. Secara khusus, perempuan Biak di Kampung Adoki telah menunjukkan berbagai cara resistensi terhadap pembatasan yang diberlakukan oleh struktur sosial ini. Resistensi tersebut dapat berwujud dalam bentuk tindakan nyata, ekspresi budaya, dan inisiatif komunitas yang menantang norma-norma patriarkal dan membuka ruang bagi perempuan untuk berekspresi dan berpartisipasi lebih luas dalam kehidupan sosial dan ekonomi komunitas.

Resistensi perempuan Biak terhadap patriarki tidak hanya mencerminkan keinginan untuk kesetaraan gender, tetapi juga kebutuhan mendalam untuk mengakui dan menghargai kontribusi perempuan dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Melalui tindakan resistensi, perempuan Biak berusaha memperjuangkan pengakuan atas hak mereka sebagai individu yang memiliki suara, kekuatan, dan kemampuan untuk berkontribusi pada pengembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat mereka.

Perlawanan terhadap norma patriarki ini termanifestasi dalam berbagai cara. Salah satunya adalah melalui pendidikan dan pemberdayaan. Pendidikan menjadi alat penting bagi perempuan Biak untuk memperluas pemahaman dan perspektif mereka tentang dunia, memberi mereka alat untuk mempertanyakan dan menantang ketidaksetaraan yang ada. Di samping itu, pemberdayaan ekonomi, seperti keterlibatan dalam kegiatan usaha kecil dan menengah, memberi perempuan peluang untuk menjadi lebih mandiri secara finansial, yang pada gilirannya memperkuat posisi mereka dalam keluarga dan komunitas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif deskriptif. (Moleong, 2010) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh perempuan Biak di Kampung Adoki terhadap sistem budaya patriarki yang berlaku.

Sugiono, (2009). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian ini bersifat deskriptif, karena peneliti di sini berusaha menggambarkan fakta-fakta tentang “Resistensi Perempuan Biak Dalam Sistem Budaya Patriarki”. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini perempuan-perempuan Biak yang ada di Kampung Adoki Distrik Yendidori di Kabupaten Biak Numfor. Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik, purposive sampling. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain; Observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literasi. Di samping itu, analisis data dalam Penelitian ini adalah menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif dan pengumpulan data yang dilakukan langsung di lapangan,

penelitian ini berusaha untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan memahami strategi-strategi yang digunakan oleh perempuan untuk merespon dan, dalam beberapa kasus, merubah dinamika kekuasaan gender di komunitas mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Resistensi merupakan respons aktif terhadap struktur dan norma yang mengekang kebebasan individu, khususnya dalam konteks ketidakpuasan terhadap aturan-aturan adat dalam budaya patriarki. Fenomena ini, yang secara kultural muncul melalui ekspresi dan tindakan sehari-hari, membentuk landasan penting untuk memahami cara perempuan Biak di Kampung Adoki menghadapi dan menantang batasan yang diterapkan oleh sistem patriarki

Dalam konteks masyarakat Biak, khususnya di Kampung Adoki, Distrik Yendidori, Kabupaten Biak Numfor, resistensi perempuan terhadap sistem budaya patriarki mengambil berbagai bentuk dan dimensi. Resistensi ini tidak hanya merefleksikan perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender yang tertanam dalam struktur sosial dan budaya, tetapi juga menunjukkan aspirasi perempuan untuk kebebasan, pengakuan, dan keadilan. Analisis berikut ini mengeksplorasi bentuk-bentuk resistensi tersebut, merinci dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhinya, serta implikasi dari perjuangan ini bagi masyarakat, khususnya perempuan yang ada di kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor.

## **Bentuk dan Manifestasi Resistensi Perempuan Biak Di Kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor.**

### **1. Edukasi dan Pemberdayaan**

Dalam masyarakat tradisional Biak, pendidikan seringkali dianggap kurang penting bagi perempuan, dengan asumsi bahwa peran mereka terbatas pada ruang domestik. Namun, resistensi melalui pendidikan menjadi sarana penting bagi perempuan Biak untuk memperoleh kesetaraan dan pengakuan. Inisiatif pemberdayaan, termasuk program pendidikan formal dan non-formal, telah memungkinkan perempuan Biak untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, memberikan mereka alat untuk menantang posisi subordinat mereka dalam masyarakat. Ini mencakup kegiatan yang meningkatkan literasi finansial, keterampilan manajemen, dan kesadaran hukum, yang semuanya penting untuk navigasi dan transformasi dalam sistem patriarki.

Edukasi dan pemberdayaan dalam konteks masyarakat Biak menjadi titik balik penting dalam perjuangan perempuan untuk mengatasi pembatasan yang diberlakukan oleh sistem patriarki. Melalui pendidikan, perempuan Biak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami dunia di luar peran tradisional yang telah lama diberikan kepada mereka. Inisiatif ini tidak hanya fokus pada

pendidikan akademik tetapi juga meliputi pelatihan keterampilan praktis, seperti kewirausahaan, teknologi informasi, dan kepemimpinan, yang semua memberi perempuan alat untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan sosial.

Pemberdayaan melalui pendidikan juga menciptakan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembuatan keputusan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meruntuhkan stereotip gender yang membatasi kemampuan dan aspirasi perempuan, membuka jalan bagi mereka untuk mengambil peran sebagai pemimpin dan inovator dalam komunitas mereka. Selain itu, edukasi mengenai hak-hak hukum dan sosial menguatkan perempuan untuk menantang dan mengubah praktik diskriminatif, memungkinkan mereka untuk berdiri sama kuatnya dengan laki-laki dalam semua aspek kehidupan.

Melalui program edukasi dan pemberdayaan ini, perempuan Biak tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pribadi dan keluarga tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat mereka. Langkah-langkah ini secara bertahap mengubah dinamika kekuatan dalam masyarakat Biak, mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap kontribusi dan

potensi perempuan di semua bidang kehidupan.

## **2. Partisipasi Ekonomi**

Perempuan Biak telah menunjukkan resistensi terhadap patriarki melalui peningkatan partisipasi mereka dalam ekonomi. Melalui usaha kecil dan menengah, pertanian, dan perdagangan, perempuan telah memperoleh kemandirian finansial yang membantu mereka menegosiasikan posisi sosial yang lebih baik. Kemandirian ekonomi ini tidak hanya meningkatkan status perempuan dalam keluarga dan masyarakat tetapi juga memungkinkan mereka untuk menjadi bagian dari pengambilan keputusan ekonomi, mengurangi ketergantungan mereka pada laki-laki, dan pada gilirannya, mengurangi dampak dari ketidaksetaraan gender.

Partisipasi ekonomi perempuan Biak menjadi salah satu bentuk nyata dari resistensi terhadap sistem patriarki yang ada dalam masyarakat mereka. Melalui usaha kecil dan menengah, pertanian, dan perdagangan, perempuan Biak telah menunjukkan kemampuan mereka untuk mandiri secara finansial. Ini tidak hanya memberi mereka kontrol lebih besar atas keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka sendiri, tetapi juga memungkinkan mereka untuk membantu menyokong keluarga dan kontribusi

mereka terhadap ekonomi rumah tangga.

Partisipasi ekonomi perempuan di Biak tidak hanya sekadar sebuah fenomena, tetapi juga merupakan sebuah gerakan yang menunjukkan perubahan sosial yang signifikan. Dengan meningkatnya partisipasi dalam berbagai sektor ekonomi seperti usaha kecil dan menengah, pertanian, dan perdagangan, perempuan telah berhasil memperoleh kemandirian finansial yang sebelumnya sulit dicapai.

Pentingnya kemandirian ekonomi ini tidak hanya terbatas pada aspek finansial semata, tetapi juga berdampak luas pada status sosial dan kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Dengan memiliki sumber penghasilan sendiri, perempuan mampu menegosiasikan posisi yang lebih kuat dalam keluarga, terutama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keuangan dan rumah tangga.

Selain itu, melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi, perempuan juga mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan secara lebih luas di tingkat komunitas dan bahkan nasional. Dengan demikian, kemandirian ekonomi perempuan tidak hanya mengurangi ketergantungan mereka pada laki-laki, tetapi juga memberikan mereka akses yang

lebih besar terhadap sumber daya dan kesempatan yang ada.

Lebih dari itu, partisipasi ekonomi perempuan juga merupakan langkah nyata dalam mengurangi dampak dari ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Dengan memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi, perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengatasi hambatan-hambatan struktural yang menghalangi kemajuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

### **3. Ekspresi Budaya dan Seni**

Ekspresi budaya dan seni telah menjadi arena penting bagi perempuan Biak untuk merumuskan dan menyampaikan resistensi mereka. Melalui tarian, musik, seni rupa, dan sastra, perempuan Biak mengartikulasikan kritik terhadap norma gender yang kaku dan mempromosikan visi alternatif tentang kesetaraan dan keadilan gender. Ekspresi budaya ini tidak hanya menjadi alat resistensi tetapi juga alat pemeliharaan identitas dan kebanggaan etnis, yang seringkali dilemahkan oleh dominasi patriarki.

Ekspresi budaya dan seni di kalangan perempuan Biak tidak hanya merupakan bentuk penciptaan artistik, tetapi juga menjadi panggung utama di mana mereka dapat mengekspresikan resistensi terhadap norma-norma patriarki yang membatasi mereka. Melalui tarian, musik, seni rupa, dan sastra,

perempuan Biak menggunakan kreativitas mereka sebagai alat untuk mengartikulasikan kritik terhadap ketidaksetaraan gender yang masih ada dalam masyarakat mereka.

Dalam setiap gerakan tarian atau melodi musik, perempuan Biak menyampaikan pesan tentang kebebasan, kesetaraan, dan hak-hak yang sama. Mereka menciptakan ruang di mana pemikiran alternatif tentang peran gender dapat dijelajahi dan diperjuangkan. Seni rupa, seperti lukisan atau pahatan, sering kali menjadi medium di mana perempuan Biak menyuarakan aspirasi mereka untuk kesetaraan dan keadilan, mengekspresikan keindahan dan kekuatan dalam perlawanan mereka.

Selain itu, sastra juga memainkan peran penting dalam memberikan suara kepada perempuan Biak. Melalui puisi, cerita pendek, atau novel, mereka menceritakan pengalaman mereka, menyoroti ketidakadilan yang mereka alami, dan menggambarkan visi alternatif tentang masa depan yang lebih adil dan inklusif. Dengan menggabungkan kekuatan kata-kata dengan imajinasi, perempuan Biak membangun narasi baru tentang perempuan dalam masyarakat mereka, yang tidak lagi terbelenggu oleh norma patriarki yang kuno.

Ekspresi budaya dan seni juga berperan sebagai sarana pemeliharaan identitas dan kebanggaan etnis bagi perempuan Biak. Mereka menggunakan warisan

budaya mereka sebagai sumber kekuatan dan kebanggaan, memperkuat ikatan komunitas dan memperjuangkan pengakuan terhadap kontribusi mereka dalam memelihara warisan budaya Biak.

Dengan demikian, ekspresi budaya dan seni menjadi lebih dari sekadar bentuk kreativitas; mereka menjadi instrumen penting dalam perjuangan perempuan Biak untuk kesetaraan, keadilan, dan pengakuan dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh dominasi patriarki. Dalam setiap gerakan tari, melodi musik, sapuan kuas cat, atau baris puisi, perempuan Biak tidak hanya menggambarkan keindahan, tetapi juga keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi dalam perjalanan menuju pembebasan gender.

#### **4. Perubahan dalam Praktik Sosial dan Keluarga**

Resistensi juga termanifestasi dalam perubahan praktik sosial dan keluarga. Perempuan Biak menantang ekspektasi tradisional tentang pernikahan, keibuan, dan peran domestik melalui negosiasi ulang tentang peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Ini termasuk keputusan tentang pendidikan anak, distribusi pekerjaan rumah tangga, dan pengelolaan keuangan keluarga. Perubahan ini menunjukkan bagaimana resistensi terhadap patriarki dapat terwujud dalam praktik sehari-hari, membuka ruang

untuk dinamika keluarga yang lebih egaliter.

Perubahan dalam praktik sosial dan keluarga di kalangan perempuan Biak mencerminkan resistensi mereka terhadap norma-norma patriarki yang mengikat mereka dalam peran yang tradisional dan terbatas. Melalui negosiasi ulang tentang peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga, perempuan Biak secara bertahap menggeser paradigma yang telah lama tertanam dalam masyarakat mereka.

Pertama-tama, perempuan Biak mulai menantang ekspektasi tradisional tentang pernikahan dengan memperjuangkan hak mereka untuk terlibat dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan anak-anak mereka. Mereka tidak lagi membiarkan keputusan ini sepenuhnya bergantung pada suami mereka, tetapi secara aktif ikut berpartisipasi dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anak mereka, memastikan kesetaraan dalam akses dan peluang pendidikan.

Selain itu, perempuan Biak juga menuntut redistribusi pekerjaan rumah tangga untuk menciptakan keseimbangan dalam tanggung jawab domestik. Mereka tidak lagi menerima peran sebagai satu-satunya penyedia perawatan rumah tangga, tetapi berusaha untuk mengajak suami mereka berbagi tanggung jawab ini secara adil. Dengan demikian, mereka

membebaskan diri dari beban tunggal peran domestik dan membangun dinamika keluarga yang lebih inklusif dan seimbang.

Perubahan juga terjadi dalam pengelolaan keuangan keluarga, di mana perempuan Biak semakin aktif dalam pengambilan keputusan tentang pengeluaran dan investasi keluarga. Mereka tidak lagi menjadi pasif dalam hal ini, tetapi ikut berkontribusi dengan gagasan dan strategi untuk memastikan keberlanjutan finansial keluarga. Hal ini tidak hanya memberikan mereka kontrol lebih besar atas keputusan keuangan, tetapi juga membantu mengurangi ketergantungan mereka pada laki-laki dan memperkuat posisi mereka dalam rumah tangga.

Secara keseluruhan, perubahan dalam praktik sosial dan keluarga di kalangan perempuan Biak mencerminkan perlawanan mereka terhadap struktur patriarki yang mengatur kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menegosiasikan ulang peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga, mereka membuka jalan menuju dinamika keluarga yang lebih egaliter, di mana setiap anggota keluarga memiliki kesempatan dan tanggung jawab yang sama dalam menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan memenuhi.

### **Implikasi Resistensi Perempuan Biak Di Kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor.**

Resistensi perempuan Biak terhadap sistem budaya patriarki di Kampung Adoki memiliki implikasi yang luas, tidak hanya bagi perempuan tetapi juga bagi struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat secara keseluruhan. Pertama, ia menunjukkan potensi perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat, dengan mengandalkan nilai-nilai budaya, pengetahuan lokal, dan kekuatan agensi perempuan. Kedua, perjuangan ini menyoroti pentingnya akses terhadap pendidikan dan sumber daya ekonomi sebagai alat pemberdayaan perempuan. Ketiga, resistensi menegaskan kembali nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan hak asasi manusia sebagai prinsip universal yang relevan dan dapat diadaptasi ke dalam konteks lokal.

Transformasi yang dicapai melalui resistensi ini tidaklah mudah dan seringkali bertemu dengan tantangan, baik dari dalam maupun luar masyarakat. Namun, kegigihan dan keberanian perempuan Biak dalam menghadapi sistem patriarki menginspirasi perubahan yang lebih luas menuju masyarakat yang lebih inklusif dan egaliter. Dalam konteks global yang semakin terhubung, pengalaman mereka menawarkan pelajaran berharga tentang kekuatan resistensi lokal dalam memperjuangkan keadilan gender dan pemberdayaan perempuan.

Implikasi resistensi perempuan Biak terhadap sistem budaya patriarki di Kampung Adoki, Distrik Yendidori, Kabupaten Biak Numfor, mencerminkan perubahan yang signifikan dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi

perempuan secara langsung, tetapi juga memberikan dampak yang luas terhadap seluruh komunitas. Diantara beberapa implikasi dari resistensi perempuan biak ini adalah :

1. Resistensi perempuan Biak menandai adanya potensi perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Dengan menentang norma-norma patriarki yang telah lama tertanam, perempuan Biak menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan kekuatan agensi perempuan dapat menjadi katalisator bagi transformasi sosial yang lebih luas. Ini mencerminkan pentingnya pengakuan terhadap pengetahuan lokal dan budaya dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.
2. Perlawanan perempuan Biak menggarisbawahi pentingnya akses terhadap pendidikan dan sumber daya ekonomi sebagai alat pemberdayaan perempuan. Dengan memperoleh pendidikan dan kesempatan ekonomi yang setara, perempuan Biak dapat meningkatkan kemandirian mereka dan mengambil peran yang lebih aktif dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan memberikan mereka pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang kompleks, sementara kesempatan ekonomi memberikan mereka kontrol atas keputusan finansial dan mengurangi ketergantungan pada laki-laki.
3. Resistensi perempuan Biak memperkuat kembali nilai-nilai

kesetaraan, keadilan, dan hak asasi manusia sebagai prinsip universal yang relevan dalam konteks lokal. Dengan menuntut perlakuan yang setara dan hak-hak yang sama, perempuan Biak membawa perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua anggotanya. Ini menciptakan landasan yang kuat untuk pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan harmonis.

Meskipun demikian, perubahan yang dicapai melalui resistensi ini tidaklah mudah dan sering kali dihadapi dengan tantangan yang besar. Tradisi patriarki yang kuat dan resistensi terhadap perubahan dari beberapa anggota masyarakat bisa menjadi hambatan bagi upaya perempuan Biak untuk mencapai kesetaraan gender. Namun, kegigihan dan keberanian mereka dalam menghadapi sistem patriarki memberikan inspirasi bagi perubahan yang lebih luas menuju masyarakat yang lebih inklusif dan egaliter.

Dalam konteks global yang semakin terhubung, pengalaman resistensi perempuan Biak menawarkan pelajaran berharga tentang kekuatan resistensi lokal dalam memperjuangkan keadilan gender dan pemberdayaan perempuan. Hal ini memperkuat pentingnya mendengarkan suara perempuan dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi upaya mereka dalam menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, resistensi perempuan Biak di Kampung Adoki memiliki implikasi yang luas dan mendalam bagi masyarakat mereka. Ini tidak hanya tentang menciptakan kesetaraan gender, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan bagi generasi yang akan datang.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan Biak yang ada di kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor dalam hal resistensinya menentang dominasi budaya patriarki dilakukan dengan berbagai bentuk dan manifestasinya, diantaranya : 1) Edukasi dan pemberdayaan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan serta menantang posisi subordinat dalam masyarakat mereka. 2) Partisipasi ekonomi, seperti usaha kecil dan menengah, pertanian, dan perdagangan, membantu mereka memperoleh kemandirian finansial dan meningkatkan status dalam keluarga dan masyarakat. 3) Ekspresi budaya dan seni digunakan sebagai alat resistensi dan pemeliharaan identitas, mempromosikan visi alternatif tentang kesetaraan dan keadilan gender. 4) Perubahan dalam praktik sosial dan keluarga menunjukkan resistensi terhadap patriarki dalam praktik sehari-hari, membuka ruang untuk dinamika keluarga yang lebih egaliter.

Implikasi resistensi perempuan Biak terhadap sistem budaya patriarki di Kampung Adoki, Distrik Yendidori, Kabupaten Biak Numfor, mencerminkan perubahan yang signifikan dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Implikasi resistensi ini luas, menunjukkan potensi perubahan sosial, menyoroti pentingnya akses pendidikan dan sumber daya ekonomi sebagai alat pemberdayaan, dan menegaskan kembali nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan hak asasi manusia. Meskipun dihadapkan dengan tantangan, kegigihan perempuan Biak yang ada di kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor menginspirasi perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan egaliter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, K., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2016). *Resistensi perempuan terhadap tradisi-tradisi di pesantren analisis wacana kritis terhadap novel perempuan berkalung sorban*. Jurnal Kawistara. (7) 143 – 156.
- Erelak. O. Jimmy. (2005). *Perempuan Papua : Menolak Hanya Sebagai Pelengkap (Kritik Terhadap Laki-Laki Melanesia Papua)*. Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan. (41) 123 – 130. Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung. PT. Rosa Karya.
- Itsna, Sugihastuti Hadi Septiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta. PT. Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metode penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muftiandar, Edo. 2021. *Resistensi Tokoh-Tokoh Perempuan Lokal Papua Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel "Tanah Tabu" Karya Anindita S. Thayf*. Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Pembelajaran. (7) 160 – 173.

- Ritzer, George. Goodman Dougls. *Teori sosiologi modern ( edisi ke 6 )* . Jakarta : PT. Pranada Media, 2003.
- Soekant, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R & D*. Bandung. PT. AL Fabela.
- Salehuddin. 2023. *Setrategi Pemberdayaan Wanita Nelayan Asli Papua Di Kabupaten Biak Numfor*. Jurnal. Resolusi: Jurnal Sosial Politik. (6) 1 – 15.
- Salehuddin. 2023. *Inklusi Pendidikan dan Dinamika Kebudayaan lokal Di Papua*. Jurnal. Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi. (6) 1413-1424.
- Wahyuni, W. (2018). *Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten dalam Masyarakat*. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam. (1) 1 – 14.